



Guru sebagai Waratsatul Anbiya: Tinjauan Literatur terhadap Status, Fungsi dan Peran Guru dalam Islam

Muthmainnah Choliq¹, Diva Alyasmin Qolbi Alvisan^{2✉}, Adinda Zakiya Yasmin³, Siteria Amelia Avanza⁴, Siti Nuraeni⁵

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia^{1,2,3,4,5}

e-mail : muthmainnahcholiq@gmail.com¹, divaqolbialvisan88@student.pba.unida.gontor.ac.id²,
adindazakiyayasmin49@student.pba.unida.gontor.ac.id³,
siteriaameliaavanza14@student.pba.unida.gontor.ac.id⁴, sitinuraeni79@student.pba.unida.gontor.ac.id⁵

Abstrak

Guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Ia tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendidik akhlak, pembina spiritual, dan teladan moral bagi peserta didik. Dalam Islam, guru dipandang sebagai *waratsatul anbiya'* (pewaris tugas kenabian), sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah: "إن العلماء ورثة الأنبياء". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam status, peran, dan fungsi guru dalam perspektif pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan literatur integratif, yaitu menggabungkan pandangan para ulama klasik dan kontemporer dengan realitas pendidikan modern. Sumber data meliputi Al-Qur'an, hadis, karya ulama seperti Imam al-Ghazali dan Ibn Jama'ah, serta literatur ilmiah lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru dalam Islam memiliki fungsi integral sebagai *mu'allim* (pengajar), *murabbi* (pendidik), *muwajjih* (pembimbing), dan *qudwah* (teladan). Peran ini sangat strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan moral. Oleh karena itu, reaktualisasi fungsi guru sebagai *waratsatul anbiya'* perlu terus diperkuat dalam sistem pendidikan Islam masa kini.

Kata Kunci: Status Guru, Peran Guru, Fungsi Guru, Waratsatul Anbiya', Pendidikan Islam

Abstract

Teachers hold a highly esteemed position in Islam. They are not merely conveyors of knowledge but also moral educators, spiritual guides, and role models for students. In Islamic tradition, a teacher is regarded as a *waratsatul anbiya'* (heir to the Prophets), as emphasized in the hadith of the Prophet Muhammad: "Indeed, scholars are the heirs of the Prophets." This study aims to explore in depth the status, role, and function of teachers from the perspective of Islamic education. The method used is library research with an integrative literature approach, combining classical and contemporary Islamic scholarly views with the realities of modern education. The primary sources include the Qur'an, Hadith, works of scholars such as Imam al-Ghazali and Ibn Jama'ah, along with secondary academic references. The findings indicate that teachers in Islam have an integral function as *mu'allim* (instructor), *murabbi* (educator), *muwajjih* (mentor), and *qudwah* (role model). These roles are essential in shaping a generation that is not only intellectually capable but also spiritually and morally upright. Therefore, reactualizing the teacher's prophetic role is vital in contemporary Islamic education.

Keywords: Teacher Status, Teacher Role, Teacher Function, Waratsatul Anbiya', Islamic Education

Copyright (c) 2025 Muthmainnah Choliq, Diva Alyasmin Qolbi Alvisan, Adinda Zakiya Yasmin, Siteria Amelia Avanza, Siti Nuraeni

✉ Corresponding author :

Email : divaqolbialvisan88@student.pba.unida.gontor.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8472>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 7 No 4 Agustus 2025
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu dibekali dengan ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral, dan keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk berkontribusi dalam masyarakat (Sholehah 2025). Dalam sistem pendidikan, guru memegang peranan kunci sebagai ujung tombak pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga berperan sebagai agen pembentukan karakter, pembimbing moral dan penanaman nilai-nilai kehidupan (Aini dan Ramadhan 2024). Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang menyeluruh baik secara akademik, pedagogik, sosial, maupun kepribadian. Dalam menjalankan perannya, guru juga dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk perkembangan teknologi dan perubahan kurikulum pendidikan. Sehingga julukan “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa” kerap disematkan kepada para guru dan pendidik.

Dalam perspektif Islam, kedudukan guru dijelaskan dalam hadis sebagai “*waratsatul anbiya*” (pewaris para nabi). Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “*Ulama adalah pewaris para nabi*” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Hal ini menandakan bahwa tugas guru tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga membawa misi kenabian dalam membina umat menuju kehidupan yang berlandaskan iman, ilmu, dan akhlak mulia (Pradana dan Sutarto 2025). Rasulullah SAW sebagai *mu'allimul awwal* (guru pertama) yang mengemban tugas menyampaikan wahyu, membimbing umat, menyucikan jiwa, serta menjelaskan batasan halal dan haram (Djollong 2017). Maka dari itu, profesi guru dalam Islam merupakan peran suci yang sangat dekat dengan tugas para nabi, yakni mengajak manusia menuju kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Keilmuan yang dimiliki seorang guru tercermin dalam integritas dan tanggung jawab yang dijalankan secara konsisten dengan penuh amanah dan dedikasi (Indarwati dkk. 2023). Fungsi guru dalam Islam mencakup dimensi yang sangat luas. Guru bukan sekadar *mu'allim* (pengajar), melainkan juga *murabbi* (pendidik akhlak), *muwajjih* (pembimbing jalan hidup), dan *qudwah* (teladan dalam kehidupan). Fungsi-fungsi ini menjadikan profesi guru sebagai tugas yang sarat dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Seorang guru dalam Islam dituntut untuk mendidik manusia secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dengan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi guru. Di tengah arus modernisasi dan komersialisasi pendidikan, guru seringkali hanya diposisikan sebagai tenaga pengajar teknis semata, yang diukur dari output akademik siswa, bukan dari kualitas moral dan spiritual yang ditanamkan. Akibatnya, peran guru sebagai pembina jiwa dan penanaman nilai-nilai kebaikan mulai terpinggirkan. Kondisi ini mendorong perlunya sebuah tinjauan literatur yang mendalam terhadap status, fungsi, dan peran guru dalam perspektif Islam. Dengan mengkaji kembali pemikiran para ulama dan tokoh pendidikan Islam klasik maupun kontemporer, diharapkan muncul kesadaran akan pentingnya merevitalisasi peran guru sebagai *waratsatul anbiya*'. Kajian ini penting untuk memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada intelektualitas, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter mulia.

Oleh karena itu, dibutuhkan upaya konseptual dan reflektif untuk mengkaji kembali fungsi dan peran guru dari sudut pandang Islam. Peninjauan literatur terhadap pemikiran para ulama klasik dan kontemporer mengenai status guru sebagai *waratsatul anbiya*' menjadi sangat relevan. Kajian ini bertujuan untuk merevitalisasi pemahaman tentang pentingnya peran guru sebagai penerus tugas kenabian yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membangun peradaban berakhlak. Dengan mengangkat kembali semangat kenabian dalam tugas keguruan, diharapkan pendidikan Islam dapat berkembang secara menyeluruh, tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual semata, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan spiritual peserta didik.

Beberapa penelitian terkait dengan Guru sebagai *warastatul anbiya* yang menjadi dasar penting bagi penulis dalam menyusun tulisan ini antara lain dilakukan oleh Anggi Pradana dan Sutarto, berdasarkan penelitiannya menganalisis peran guru dalam membimbing akhlak dan ilmu dalam pendidikan Islam, serta menggali bagaimana keseimbangan antara kedua aspek ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern (Pradana dan Sutarto 2025). Berdasarkan buku Guru PAI yang dirindukan yang dibuat oleh Dr. Muhammad Akmal Haris, guru disebut sebagai *waratsatul anbiya*, yang berarti bahwa tugas utawama seorang guru adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sekaligus membimbing umat menuju kebaikan baik dalam konteks duniawi mau ukhrowi (C.FLS, t.t.). Hasil penelitian Siti Makrifatus Sholehah, bahwa Guru berperan sentral dalam merancang, melaksanakan, dan mengelola proses pembelajaran. Untuk itu, guru perlu memiliki kompetensi dalam penguasaan materi, penyampaian pembelajaran, serta pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik secara personal, profesional, dan sosial (Sholehah 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna yang sebenarnya dari kedudukan guru dalam Islam dengan cara mengkaji sumber-sumber klasik dan juga referensi kontemporer. Hasil dari kajian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teori maupun praktik bagi para pendidik, pembuat kebijakan pendidikan Islam, dan lembaga pendidikan lainnya. Kajian ini juga dimaksudkan untuk melengkapi dan memperkaya penelitian sebelumnya, terutama dalam hal menunjukkan betapa strategisnya posisi guru dalam pendidikan Islam.

Fokus utama tulisan ini adalah menyoroti sisi konseptual dan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan peran guru, terutama dengan mengaitkannya dengan tantangan pendidikan saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur yang bersifat integratif, yaitu menggabungkan pandangan para tokoh pendidikan Islam dari berbagai masa. Tujuannya adalah untuk menyusun gambaran tentang guru ideal sebagai *waratsatul anbiya* (pewaris tugas kenabian) yang relevan dengan konteks pendidikan modern.

Hal yang menjadi kebaruan dari tulisan ini adalah pendekatannya yang mencoba menyatukan nilai-nilai ajaran Islam dengan kondisi nyata dunia pendidikan sekarang. Dengan begitu, diharapkan profesi guru bisa kembali membawa semangat kenabian, dan pendidikan mampu melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara ilmu, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan jiwa yang luhur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengkaji secara mendalam status, peran, dan fungsi guru dalam perspektif pendidikan Islam. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan, baik dari literatur klasik Islam maupun dari referensi akademik kontemporer yang berkaitan dengan konsep guru sebagai *waratsatul anbiya*.

Jumlah literatur yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 sumber yang terdiri dari lima sumber primer dan sepuluh sumber sekunder. Sumber primer mencakup Al-Qur'an, hadis Nabi SAW, serta karya ulama besar seperti *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* karya Imam al-Ghazali, *Tadhkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim* karya Ibn Jama'ah, dan *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal nasional terakreditasi SINTA 2 hingga SINTA 6, jurnal internasional bereputasi yang terindeks Google Scholar dan Scopus, serta buku-buku ilmiah yang relevan dengan fokus kajian. Seluruh referensi sekunder yang digunakan dipilih dari literatur yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, yaitu antara tahun 2015 hingga 2025, dengan mempertimbangkan kredibilitas penerbit dan relevansi substansi isi terhadap tema penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur dari berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda, dan Scopus. Literatur yang terpilih dievaluasi berdasarkan abstrak,

metodologi, hasil, dan kesimpulannya untuk memastikan kesesuaian dan kontribusinya terhadap penguatan kerangka teori penelitian. Data dari literatur yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dengan cara mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menyintesis informasi yang diperoleh sesuai dengan tema-tema utama dalam penelitian, seperti status spiritual guru, fungsi pedagogis dan moral, serta relevansi peran guru dalam pendidikan Islam modern.

Tahapan penelitian ini meliputi perumusan masalah, penelusuran literatur, evaluasi dan seleksi referensi, pengkodean tematik berdasarkan fokus kajian, dan penarikan simpulan berdasarkan hasil sintesis data. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran konseptual yang komprehensif mengenai bagaimana Islam memposisikan guru sebagai pewaris tugas kenabian, sekaligus menunjukkan relevansinya dalam konteks tantangan pendidikan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Status Guru dalam Islam

Istilah status (kedudukan) biasanya ditemukan dalam ilmu sosiologi. Istilah ini biasanya merujuk pada peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok dalam kelompok lain. Secara umum, status merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam lingkungan sosial tertentu yang diikuti oleh seperangkat hak dan kewajiban. Dalam konteks pendidikan, status guru merujuk pada posisi atau kedudukan guru dalam sistem pendidikan dan masyarakat, baik secara formal maupun informal (Hasan, t.t.).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kedudukan seorang yang berilmu sangatlah tinggi, meskipun ia berasal dari golongan sosial yang paling rendah. Islam tidak menilai seseorang berdasarkan keturunan atau kelas sosial, melainkan dari tingkat keimanan dan ilmunya (Sari dan Retnaningsih 2022). Oleh karena itu, Al-Qura'an menempatkan guru khususnya yang memanfaatkan ilmunya dengan ketakwaan pada posisi yang sangat mulia. sosok guru yang memanfaatkan ilmunya dan bertakwa kepada Allah akan ditempatkan pada posisi yang sangat mulia. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11: *"Allah niscaya akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat"*. Ayat ini menegaskan bahwa orang berilmu yang mengajarkan pengetahuan memiliki derajat tinggi di sisi Allah.

Hal tersebut diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abi Umamah: *"Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bershawat kepada mu'allim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia"* (HR. Tirmidzi)" (Faruqi dkk. 2023). Hadits ini menegaskan kemuliaan guru sebagai pengajar kebaikan, yang mendapat doa dan penghormatan dari seluruh makhluk, sehingga menempatkannya pada posisi yang sangat mulia dalam pandangan Islam.

Demikian pula dalam surah Al-Imran ayat 18 yang berbunyi: *"Allah menyatakan bahwa tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. (Demikian pula) para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyaksikan) yang berdiri tegak dengan menguatkan (hukum) yang adil. Tidak ada melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"*. Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan mereka yang memiliki ilmu, termasuk para guru, memperoleh kedudukan tinggi karena mereka membantu umat manusia untuk mengenal dan mendalami ajaran agama serta ilmu dunia.

Rasulullah SAW juga bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus sebagai seorang pengajar, dan aku duduk bersama mereka (orang yang belajar)"* (HR. Ibnu Majah). Hadits ini menunjukkan penghargaan Nabi terhadap aktivitas belajar dan mengajar. Bahkan hadits lain menyebut bahwa aktivitas belajar dan mengajarkan ilmu merupakan sedekah terbaik, dan guru dinobatkan sebagai pewaris para nabi, yaitu sebuah gelar yang menunjukkan martabat spiritual dan jangka panjang dari ajarannya (Wahyudi 2021). Hal ini

menunjukkan bahwa tugas guru bukan hanya sebagai transporter ilmu tetapi juga penyambung risalah kenabian, karena apa yang ia ajarkan memberi keberkahan dunia dan akhirat bagi dirinya dan masyarakat.

Guru dalam Islam dipandang sebagai bapak rohani (*spiritual father*) yang tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membina akhlakul karimah dan meluruskan tingkah laku peserta didik supaya bisa menjalankan kehidupannya sesuai dengan syariat Islam (Huda dkk. 2021). Guru juga mengemban misi rahmatan lil-‘ālamīn, yaitu mengajak umat untuk tunduk dan beribadah kepada Allah sembari menjalankan tanggung jawab profesional, sosial, dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi teladan akhlak dan pembimbing ruhani serta moral dalam kehidupan. Ia berperan dalam membentuk generasi yang bertakwa, religius, serta menjadi pribadi yang unggul secara spiritual dan sosial (Wardiah dkk. 2022). Oleh karena itu, kedudukan guru dalam Islam memiliki nilai yang luhur dan agung, sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menempatkan ilmu dan akhlak sebagai fondasi utama.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam karya monumental *Ihya' Ulum al-Din*, peran guru dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan jiwa peserta didik. Al-Ghazali menekankan pentingnya guru sebagai pendidik moral yang harus tampil sebagai teladan akhlak, spiritualitas, dan keteladanan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dianggap sebagai "murabbi", bukan sekadar "mu'allim", yaitu bukan sekadar penyampai pengetahuan, melainkan pembimbing yang aktif mendidik siswa melalui contoh, nasihat, dan pengawasan halus. Dengan pendekatan pendidikan yang menyeluruh ini, Al-Ghazali menempatkan guru pada posisi sangat strategis dalam membangun generasi Islami yang berakhlak mulia dan berpaham tawadu' (Sukirman dkk. 2023).

Ibn Jama'ah, dalam kitabnya *Tadhkirat al-Samī' wa'l-Mutakallim*, juga menekankan aspek adab dan etika guru sebagai pondasi efektif dalam proses pembelajaran. Ia menyebutkan bahwa guru harus mengembangkan kepribadian yang mencakup keikhlasan, kesabaran, kesederhanaan (zuhud), dan perhatian penuh terhadap murid. Selain itu, guru harus menggunakan metode pengajaran yang lembut, menyesuaikan tingkat pemahaman murid, serta mempertahankan hubungan yang harmonis dan penuh rasa hormat dengan peserta didik. Dengan memadukan pengetahuan ilmiah dan etos moral yang tinggi, Ibn Jama'ah menegaskan bahwa guru ideal adalah sosok yang mampu menyalurkan ilmu sekaligus menjadi pembentuk karakter, menjadikannya figur utama dalam pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam (Maya dan others 2017).

Pandangan para tokoh Islam seperti Al-Ghazali dan Ibn Jama'ah menunjukkan betapa mulianya kedudukan guru. Al-Ghazali menyebut guru sebagai sosok utama dalam proses pendekatan diri kepada Allah, yang harus memiliki kepribadian yang baik dan menjadi teladan dalam akhlak bagi muridnya (Arfandi 2020). Sedangkan Ibn Jama'ah menekankan pentingnya kompetensi dan etika dalam profesi guru (Arfandi 2020). Karena guru tidak hanya sekadar penyampai ilmu, tetapi juga bertanggung jawab atas pembentukan akhlak dan karakter siswa. Profesi guru menempati posisi yang lebih istimewa dibanding profesi lainnya karena perannya sebagai pewaris para nabi dan pembentuk generasi masa depan. Bahkan profesi-profesi lain seperti hakim atau dokter hanya dapat berkembang dengan baik melalui bimbingan guru. Oleh karena itu, guru dipandang sebagai tokoh sentral dalam membangun peradaban umat secara menyeluruh.

Fungsi Guru dalam Islam

Seiring perkembangan zaman, profesi guru seringkali dipandang sebelah mata. Fungsi guru yang hanya dianggap sebagai penyampai ilmu pengetahuan dinilai tidak lagi memadai di era milenial ini (Purwaningsih dan Muliandari 2021). Padahal, dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat penting dan peran yang multifungsi. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani, agen transformasi moral dan akhlak, serta penerus misi kenabian.

Sebagai pembimbing ruhani, guru bertugas membimbing peserta didik secara spiritual dan moral agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Peran ini mencakup penyucian hati, pembinaan akhlak mulia, dan pembentukan karakter Islami (Choliq dkk. 2024). Guru bukan sekadar menyampaikan materi akademik, melainkan juga memberikan panduan hidup berdasarkan ajaran agama, yang mendorong siswa untuk hidup benar dan bertanggung jawab.

Sebagai agen transformasi moral, guru memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Pendidikan akhlak sangat diperlukan agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berbudi pekerti luhur (Sholihah dkk. 2024). Praktik pembiasaan seperti tadarus Al-Qur'an, doa sebelum belajar, serta pelaksanaan shalat berjamaah menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral.

Sementara itu, guru sebagai penerus misi kenabian (*waratsatul anbiya'*) mencakup tiga fungsi utama, yakni *tabligh* (penyampaian ilmu), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan *ta'lim* (pengajaran) (Yakin dan others, t.t.). Guru sebagai *tabligh* (penyampai ilmu), menyampaikan ajaran agama kepada siswa. Hal ini termasuk pengajaran mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang menjadi dasar ajaran Islam, sejalan dengan hadits yang menyebutkan bahwa para ulama adalah pewaris para nabi. Guru berkontribusi dalam menyampaikan informasi dan ilmu kepada siswa sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai *tazkiyah* (pembersihan jiwa), melalui berbagai metode pengajaran, guru berperan dalam proses tazkiyah, yaitu pembersihan jiwa dari sifat-sifat buruk. Pembinaan akhlak melalui latihan dan teladan dari guru sangat membantu siswa dalam memahami pentingnya etika dan moral dalam Islam. Ini memungkinkan siswa untuk menyadari dan menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru sebagai *ta'lim* (pengajaran), tidak hanya mencakup pengajaran akademik, tetapi juga pendidikan karakter. Melalui teori dan praktik dalam pembelajaran, guru mengajarkan keterampilan hidup kepada siswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berguna bagi masyarakat. Guru yang sukses membawa siswa tidak hanya untuk menjadi pelajar yang cerdas, tetapi juga menjadi pemimpin di masyarakat. Secara keseluruhan, fungsi guru sebagai waratsatul anbiya dalam Islam adalah multifaset, dan menekankan pada pengajaran serta pembentukan karakter yang diharapkan membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dalam menghadapi tantangan modern, peran guru semakin penting untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan dengan landasan nilai-nilai yang kuat.

Peran Guru dalam Islam

a. Dalam Pembentukan Karakter Murid

Dalam pendidikan Islam, guru memiliki peran sentral sebagai waratsatul anbiya (pewaris tugas kenabian). Ia tidak hanya berperan dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak, membina kepribadian, dan menjadi panutan dalam kehidupan sosial. Al-Ghazali dan Az-Zarnuji menekankan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru sebagai pendidik ruhani dan pembimbing moral. Guru dituntut memiliki sifat-sifat mulia seperti kasih sayang, kesabaran, keikhlasan, tidak mementingkan imbalan materi, serta tanggung jawab (Wahyuddin 2019).

Imam Al-Ghazali menyoroti pentingnya akhlak guru sebagai teladan dalam proses pendidikan, karena guru melanjutkan misi kenabian dalam mendidik dan membimbing. Sementara Az-Zarnuji menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus dilandasi etika, baik dari sisi guru maupun murid, agar tercipta suasana saling menghargai yang mendukung dinamika dan kreativitas belajar (Al-Ghazali, t.t.). Guru juga bertanggung jawab membersihkan hati murid dari sifat tercela dan membimbing mereka menuju akhlak mulia (Al faidah 2022). Dengan demikian, peran guru dalam pembentukan karakter murid merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam. Keteladanan, pembinaan moral, dan penguatan nilai-nilai spiritual oleh guru menjadi

kunci dalam mencetak generasi yang unggul secara intelektual sekaligus bermartabat secara kepribadian. Tanpa peran aktif guru sebagai pembentuk karakter, tujuan pendidikan Islam akan kehilangan ruh utamanya.

b. Dalam Membangun Masyarakat Beradab

Guru juga memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang beradab. Ia disebut sebagai *agent of change* karena mampu mencetak generasi yang berkarakter kuat dan berkontribusi dalam pembangunan peradaban melalui peningkatan kualitas pendidikan (Rohmah dkk. 2023). Pendidikan yang bermutu akan melahirkan generasi yang memiliki kepekaan sosial, empati, serta tanggung jawab moral. Hal ini menempatkan guru sebagai agen perubahan yang tidak hanya mendidik individu, tetapi juga mereformasi masyarakat. Ibn Jama'ah dalam *Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim* menggambarkan guru sebagai penjaga peradaban ('āmil ḥifẓ al-ḥadārah), karena dari ilmu yang diajarkan lahir amal saleh dan akhlak mulia yang membentuk tatanan masyarakat sosial (Minarti 2022).

Dalam pendidikan Islam, masyarakat yang beradab dipahami sebagai hasil dari pembinaan jiwa manusia secara menyeluruh. Guru berperan membentuk pola pikir umat yang moderat, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan. Sejalan dengan itu, UNESCO menyatakan bahwa pendidikan yang bermutu harus berkontribusi terhadap pembangunan perdamaian dan solidaritas sosial (Istianah dkk. 2024). Maka, dapat disimpulkan bahwa guru berperan sebagai agen transformasi moral dan sosial. Melalui pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, guru berperan sebagai agen transformasi yang menjaga arah peradaban umat. Oleh karena itu, memuliakan profesi guru sejatinya adalah langkah awal dalam menciptakan tatanan masyarakat yang bermartabat.

c. Dalam Institusi Pendidikan Islam

Dalam institusi pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah, peran guru sangat menonjol. Di lembaga-lembaga tersebut, guru tidak hanya menjalankan tugas akademik, tetapi juga spiritual dan kultural. Guru berperan sebagai *murabbi* (pembina akhlak), *muaddib* (pendisiplin adab), dan *mu'allim* (pengajar ilmu syar'i). Sistem pengajaran klasik di pesantren menempatkan guru sebagai figur utama yang dihormati dan ditaati, sebagaimana dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* (Suja'i dan Baihaqi 2022).

Kedekatan antara guru dan murid di lembaga Islam tidak sebatas hubungan formal, melainkan terikat oleh adab, rasa hormat dan ikatan ruhani. Hal ini mencerminkan semangat *waratsatul anbiya*, di mana guru mewarisi tugas kenabian dalam menyebarkan ilmu, memperbaiki akhlak, dan menjaga nilai-nilai Islam. Maka, guru dalam pendidikan Islam bukan hanya penyampai pelajaran, tetapi juga penjaga warisan keilmuan dan moralitas umat (Yumna 2018).

Di madrasah, integrasi antara pengajaran agama dan pembentukan karakter menjadi aspek utama kurikulum. Guru dituntut mampu berinovasi agar pembelajaran tetap relevan dengan perkembangan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam yang luhur (Suherman et al., 2023; Hairit, 2024). Oleh karena itu, kompetensi guru dalam mengajar dan membangun hubungan yang baik dengan siswa sangatlah penting.

Secara keseluruhan, peran guru dalam pendidikan Islam mencakup pembentukan karakter individu, pembangunan masyarakat beradab, dan kontribusi terhadap sistem pendidikan di pesantren dan madrasah. Keberhasilan dalam menjalankan peran ini bergantung pada integrasi nilai-nilai moral, peningkatan keterampilan pedagogis, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan yang ada di era modern. Guru adalah penjaga nilai, pembentuk generasi dan pilar utama peradaban Islam.

Relevansi Konsep Guru sebagai Waratsatul Anbiya di Era Modern

Konsep guru sebagai waratsatul anbiya, atau pewaris para nabi, masih sangat relevan di era modern ini. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu, tetapi juga melibatkan tanggung jawab moral dan spiritual. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, reaktualisasi

fungsi serta martabat guru menjadi kunci untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Meskipun hidup dalam era digital dan globalisasi, konsep guru sebagai waratsatul anbiya tetap relevan sebagai fondasi pendidikan Islam. Tugas kenabian yang diwarisi oleh guru, seperti menyebarkan ilmu, memperbaiki akhlak, dan membina umat, harus disesuaikan dengan tantangan zaman yang serba cepat dan dinamis.

a. Tantangan Profesi Guru Saat Ini

Profesi guru Muslim di era modern menghadapi tantangan serius, di antaranya krisis otoritas dan pengaruh sekularisme pendidikan (MADUNG 2017). Sekularisme, yang memisahkan agama dari ruang publik, telah menggeser arah pendidikan menjadi lebih pragmatis dan utilitarian, sehingga aspek moral dan spiritual semakin diabaikan. Hal ini berdampak pada menurunnya perhatian terhadap pembentukan karakter siswa. Akibatnya, guru kehilangan otoritasnya di kelas. Sistem tanpa hierarki memperlemah kewibawaan guru, dan tindakan disipliner sering kali disalahartikan sebagai pelanggaran, bahkan membawa guru pada masalah hukum, seperti kasus di Konawe Selatan (Ananto dan Saturnus 2025). Kondisi ini menciptakan rasa takut dan tekanan dalam diri guru, yang berpengaruh negatif terhadap proses pendidikan secara keseluruhan.

Tantangan lain adalah digitalisasi pendidikan yang belum merata. Banyak guru dan siswa, terutama di daerah terpencil, belum memiliki akses teknologi yang memadai. Selain itu, rendahnya literasi digital guru dan banyaknya konten online yang tidak sesuai nilai-nilai Islam menambah kompleksitas masalah (Hasanah dkk. 2024). Guru dituntut tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu menyaring dan menyusun materi pembelajaran berbasis digital yang tetap berpijak pada prinsip-prinsip Islam. Jika tidak diantisipasi dengan pelatihan yang memadai, digitalisasi justru bisa menggerus nilai-nilai etika dan spiritual dalam pendidikan Islam (Zahrotunnisa dkk. 2025).

Selain digitalisasi, komersialisasi pendidikan juga menjadi ancaman besar. Fokus pendidikan saat ini cenderung bergeser dari pembentukan karakter ke pencapaian ekonomi dan persaingan pasar. Lembaga-lembaga pendidikan lebih menekankan pada aspek bisnis dan keuntungan finansial daripada misi moral dan keislaman (Bainar 2024). Guru pun mengalami tekanan sosial dan merasa kurang dihargai, bahkan banyak yang memilih pensiun dini (Hasanah dkk. 2024). Dalam situasi ini, penting bagi guru Muslim untuk terus meningkatkan kompetensi, menjaga integritas nilai Islam dalam pembelajaran, serta mendapatkan dukungan dari seluruh elemen masyarakat agar dapat menjalankan perannya sebagai *waratsatul anbiya* dengan bermartabat dan berpengaruh dalam membentuk generasi berilmu dan berakhlak mulia.

b. Reaktualisasi Peran Guru dalam Dunia Pendidikan Kontemporer

Reaktualisasi peran guru dalam pendidikan kontemporer menjadi suatu keharusan guna menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Guru tidak lagi sekadar berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai fasilitator pembelajaran yang harus mampu menghadirkan inovasi-inovasi agar proses pendidikan menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi generasi muda (Hutapea dan PAK 2020). Dalam konteks ini, guru diharapkan berperan sebagai agen perubahan yang mengedepankan pendekatan holistik dan integratif, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga dalam membina karakter dan moral peserta didik. Kemampuan untuk mengadaptasi metode pembelajaran serta mengeksplorasi media baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman digital menjadi bagian dari kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru masa kini (Yulianti dkk. 2024).

Pendidikan karakter kini dipandang sebagai salah satu pilar utama dalam keberhasilan pendidikan, mengingat bahwa pembentukan nilai moral, sikap, dan kepribadian peserta didik menjadi fondasi bagi lahirnya masyarakat yang beradab dan berintegritas (Bp dkk. 2021). Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogis, sosial, dan profesional guru menjadi sangat krusial dalam mendukung proses pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan (Junaidin 2023). Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam penguasaan materi ajar, tetapi juga dalam membangun iklim pembelajaran yang etis, empatik, dan membangun karakter.

Konsep waratsat al-anbiyā' tidak kehilangan relevansinya, bahkan semakin mendesak untuk direaktualisasi. Yang dibutuhkan adalah penyesuaian makna dan metode penyampaian agar sejalan dengan dinamika sosial dan kemajuan teknologi. Guru tetap menjadi pewaris tugas kenabian, namun harus menyampaikannya dengan pendekatan yang adaptif, dialogis, dan humanis. Al-Attas menyatakan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah penanaman adab kepada peserta didik, sehingga guru masa kini harus menjadi jembatan antara warisan keilmuan Islam klasik dengan tuntutan modernitas, tanpa mengabaikan nilai-nilai substansial. Seperti halnya Nabi Muhammad SAW menyampaikan risalah sesuai konteks masyarakatnya, guru pun dituntut untuk mentransformasikan ilmu dengan metode yang relevan (Mujrimin dkk. 2025). Oleh karena itu, reaktualisasi peran guru sebagai waratsat al-anbiyā' adalah sebuah keniscayaan. Guru harus mampu merespons tantangan zaman secara kreatif dan kontekstual, dengan tetap berpijak pada nilai adab, akhlak, dan tanggung jawab moral, agar pendidikan tetap menjadi jalan pembentukan manusia yang utuh dan berkarakter.

c. Urgensi Membangun Kembali Martabat Guru secara Spiritual dan Sosial

Dalam konteks pendidikan modern, membangun kembali martabat guru secara spiritual dan sosial menjadi kebutuhan mendesak. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai tokoh sentral dalam pembentukan peradaban. Pengakuan atas kontribusi guru sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa” harus dibarengi dengan perhatian nyata terhadap kesejahteraan, pelatihan berkelanjutan, dan penghargaan atas dedikasi mereka dalam menciptakan perubahan sosial dan moral (Aini dan Ramadhan 2024). Memulihkan posisi guru sebagai figur yang dihormati adalah bagian penting dari pembenahan sistem pendidikan yang lebih manusiawi dan bermakna.

Secara spiritual, guru memegang peran sebagai pewaris tugas kenabian (waratsatul anbiya') yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai iman dan religiusitas dalam jiwa peserta didik. Pendidikan yang berbasis nilai spiritual Islam sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan bermoral tinggi (Sukirman dkk. 2023). Dalam hal ini, penekanan pada peran guru sebagai pembimbing akhlak dan spiritual akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, mendukung perkembangan siswa tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan moral. Dukungan dari masyarakat sangat diperlukan agar guru dapat menjalankan perannya secara utuh dalam membentuk karakter dan ketakwaan generasi mendatang.

Martabat guru sebagai pembawa misi kenabian tidak boleh dikorbankan oleh derasnya arus perubahan zaman. Upaya serius harus dilakukan untuk mengangkat kembali kehormatan guru melalui dua aspek utama: spiritual dan sosial. Spiritualitas dibangun dengan menguatkan niat dan kesadaran bahwa aktivitas mengajar adalah bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Sementara itu, aspek sosial menuntut perhatian konkret dari negara, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam bentuk perlindungan profesi, peningkatan kesejahteraan, serta penghargaan moral yang layak. Ketika guru kembali dimuliakan, kepercayaan terhadap dunia pendidikan akan tumbuh, siswa akan menghargai ilmu, dan masyarakat akan lebih peduli pada proses pendidikan (Waruwu 2024). Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa membangun kembali martabat guru adalah langkah strategis untuk memperkuat fondasi pendidikan yang holistik—melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak, beradab, dan bermartabat. Menguatkan peran guru berarti mengokohkan kembali misi kenabian dalam wajah pendidikan masa kini.

SIMPULAN

Guru dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia sebagai waratsatul anbiya' (pewaris tugas kenabian). Ia tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai spiritual, dan membimbing siswa menuju pribadi yang berakhlak mulia. Dalam konteks modern, peran ini semakin penting di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, sekularisme

- 978 *Guru sebagai Waratsatul Anbiya: Tinjauan Literatur terhadap Status, Fungsi dan Peran Guru dalam Islam - Muthmainnah Choliq, Diva Alyasmin Qolbi Alvisan, Adinda Zakiya Yasmin, Siteria Amelia Avanza, Siti Nuraeni*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8472>

pendidikan, dan krisis otoritas guru. Oleh karena itu, perlu ada reaktualisasi peran guru agar tetap relevan dan berdaya, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Reaktualisasi ini mencakup penguatan nilai adab, kompetensi pedagogis, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta dukungan dari masyarakat dan negara. Dengan memuliakan guru dan menempatkannya kembali sebagai figur utama dalam pendidikan, maka pendidikan Islam akan tetap mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual. Membela martabat guru berarti menjaga arah pendidikan sebagai sarana pembentukan insan kamil dan peradaban yang bermartabat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan tulisan ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para dosen pembimbing, keluarga tercinta, serta rekan-rekan yang senantiasa memberikan semangat dan masukan yang membangun. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Fauziah, dan Zaka Hadikusuma Ramadhan. 2024. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar." *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8 (2): 2. <https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23220>.
- Al faidah, Nurin. 2022. "GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN AL GHAZALI DAN AZ-ZARNUJI." Undergraduate, UIN khas Jember. <http://digilib.iain-jember.ac.id/cgi/oai2>.
- Al-Ghazali, Konsep Pembelajaran Menurut Imam. t.t. *Konsep Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Zarnuji (Sebuah Telaah Komparatif)*.
- Ananto, Agus Dwi, dan Meridian Saturnus. 2025. *Ketika Guru Takut: Krisis Otoritas dalam Dunia Pendidikan Modern*.
- Arfandi, Arfandi. 2020. "Perspektif Islam Tentang Kedudukan Dan Peranan Guru Dalam Pendidikan." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 11 (2): 348–65. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i2.619>.
- Bainar, Bainar. 2024. "Peluang dan Tantangan Digitalisasi Bagi Pendidikan Agama Islam." *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 2 (2): 74–80.
- Bp, Silvia Anggreni, Ekasyafutra Ekasyafutra, Neviyarni Suhaili, Mudjiran Mudjiran, dan Herman Nirwana. 2021. "Peranan Guru Dalam Bimbingan Dan Konseling Untuk Pembentukan Nilai Moral Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Ensiklopedia of Journal* 3 (3): 220–25.
- C.FLS, Dr Mohammad Akmal Haris, M. Pd. t.t. *Guru PAI yang Dirindukan*. Penerbit Adab.
- Choliq, Muthmainnah, Dzikriyah Lailatul Rohmah, dan Fanisa Aulia Putri. 2024. "Peran Vital Guru dalam Konsep Pendidikan Islam (Peran Guru didalam Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor)." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3 (3): 343–48.
- Djollong, Andi Fitriani. 2017. "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik." *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4 (2): 2. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/274>.
- Faruqi, Dwi, Ayu Lestari, dan Nur Hidayah. 2023. "GURU DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 16 (1): 1. <https://doi.org/10.70688/tarbiyatulmisbah.v16i1.332>.

- 979 *Guru sebagai Waratsatul Anbiya: Tinjauan Literatur terhadap Status, Fungsi dan Peran Guru dalam Islam - Muthmainnah Choliq, Diva Alyasmin Qolbi Alvisan, Adinda Zakiya Yasmin, Siteria Amelia Avanza, Siti Nuraeni*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8472>
- Hasan, Said. t.t. *Profesi Dan Profesionalisme Guru*. Uwais inspirasi indonesia.
- Hasanah, Risqiatul, Muhammad Iqbal, dan Irfan Noor. 2024. "Komersialisasi Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Dakwah Di Era Teknologi." *Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam* 8 (2): 33–50.
- Huda, Ahmat Miftakul, Ana Maritsa, dan DifaTMul Husna. 2021. "Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 18 (2): 2. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i2.2273>.
- Hutapea, Rinto Hasiholan, dan S PAK. 2020. *Peran guru dalam pengembangan peserta didik di era Digital*.
- Indarwati, Listiana Ayu, Maya Syahrani Adisti Bana, Anggie Perwitasari, Maulana Shidqi Aghnia, dan Difa'ul Husna. 2023. "Kedudukan Guru dalam Perspektif Islam." *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 2 (2): 2. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v2i2.219>.
- Istianah, Anif, Cecep Darmawan, Dadang Sundawa, dan Susan Fitriasari. 2024. "Peran pendidikan kebinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai." *Jurnal moral kemasyarakatan* 9 (1): 15–29.
- Junaidin, Junaidin. 2023. "Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Sistem Kontrol di Era 5.0." *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 17 (1): 15–24.
- MADUNG, Otto Gusti Ndegong. 2017. *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*. Penerbit Ledalero.
- Maya, Rahendra dan others. 2017. "Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah al Syafi'i." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (02): 33–33.
- Minarti, Sri. 2022. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Mujrimin, Bayu, Dukhroini Ali, dan others. 2025. "Kontribusi Pemikiran al-Ghazali terhadap Pembentukan Guru Ideal dalam Pendidikan Islam Modern." *Arriyadhah* 22 (1): 46–60.
- Pradana, Anggi, dan Sutarto Sutarto. 2025. "Peran Guru Sebagai Pembimbing Akhlak Dan Ilmu Dalam Islam : Membangun Generasi Berkarakter." *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 3 (1): 1. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.2060>.
- Purwaningsih, Rahma Fitria, dan Atika Muliyardari. 2021. "Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam: Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam." *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): 1. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v1i1.10>.
- Rohmah, Hana Nurur, Juliantika, dan Syahla Rizkia Putri N. 2023. "Peran Guru Sebagai Agent Of Change Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 8 (1): 133–38. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i1.2212>.
- Sari, Dewi Fatimah Putri Arum, dan Diah Ayu Retnaningsih. 2022. "Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11." *Tarbiya Islamica* 10 (2): 118–29.
- Sholehah, Siti makrifatus. 2025. "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan." *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan* 2 (3): 279–92. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1749>.
- Sholihah, Siti Imro'atus, Khamam Khosiin, Datuk Muhammad Nasaruddin, Lilik Nur Jannah, dan others. 2024. "FUNGSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MELALUI PENDISCIPLINAN SHOLAT DI SMP IT ASH SHOHWAH." *Jurnal Ilmiah EDUNOMIKA* 8 (1).
- Suja'i, Ahmad, dan Muhammad Amir Baihaqi. 2022. "PERAN ULAMA DAN ORMAS ISLAM DALAM PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." *Tarbawi : Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam* 5 (2): 139–50. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.404>.
- Sukirman, Sukirman, Masnun Baiti, Syarnubi Syarnubi, dan Muhamad Fauzi. 2023. "Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali." *Jurnal PAI Raden Fatah* 5 (3): 449–66.

- 980 *Guru sebagai Waratsatul Anbiya: Tinjauan Literatur terhadap Status, Fungsi dan Peran Guru dalam Islam - Muthmainnah Choliq, Diva Alyasmin Qolbi Alvisan, Adinda Zakiya Yasmin, Siteria Amelia Avanza, Siti Nuraeni*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8472>
- Wahyuddin, Wahyuddin. 2019. "Konsep Pendidikan Al-gazali dan Al-zarnuji." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 17 (1): 549–61.
- Wahyudi, Wahyudi. 2021. "Kedudukan Guru dalam Perspektif Tasawuf." *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 1 (3): 60–63.
- Wardiah, Wardiah, Dwi Noviani, Hilmin Hilmin, dan Abdallah Abdallah. 2022. "Kedudukan Dan Tugas Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2 (3): 91–103.
- Waruwu, Christien Sekar Mawarni. 2024. "Pentingnya Kematangan Spiritualitas Bagi Kehidupan Moral Seorang Guru Di Dalam Lingkup Masyarakat." *Inculco Journal of Christian Education* 4 (3): 236–51.
- Yakin, H Syamsul dan others. t.t. "RETORIKA DAKWAH ABUYA UCI TURTUSI DI YOUTUBE DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM." Master's Thesis, Falkutas Dakwah Dan Komunikasi.
- Yulianti, Yulianti, Erna Rahmawati Hatijah, Septiana Amanda Faradila, dan Nurul Husna. 2024. "Tantangan dan peluang profesi guru BK di era digital." *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah* 18 (2).
- Yumna, Yumna. 2018. "Ulama Sebagai Waratsatul Anbiya (Pergeseran Nilai Ulama di Mata Masyarakat Aceh)." *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 3 (1): 18–30.
- Zahrotunnisa, Zhahira, Dimas Surya Bakti Utama, Yauma Wulida Farhana, Suci Dwi Aprillia, dan Abdul Fadil. 2025. "Krisis Identitas dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital: Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3 (4): 483–94.